

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan menurut Islam merupakan pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam¹

Sejarah Pemberdayaan yang memuat hal pendirian pemerintahan yang dibangun di atas pondasi keimanan, tauhid, dan takwa diwakili kisah pemerintahan Nabi Daud AS dan Sulaiman AS serta kisah Zulkarnain. Kejayaan yang dialami Zulkarnain melegenda di dunia dan selalu dikaitkan dengan kebesaran, kekuasaan dan kebijaksanaan. Dalam masa pemerintahannya yang hanya sepuluh tahun, Zulkarnain mampu mengembangkan daerah kekuasaannya dari Barat (pantai Samudera Atlantik) sampai ke Timur (tepi Samudera Pasifik). Dalam Al Quran diungkap sebagai *maghribassyamsi*, tempat terbenam matahari dan *mathli'assyamsi*, tempat terbit matahari. Sekarang ini dikenal dengan Maroko dan Spanyol di ujung barat dan India serta Cina di ujung Timur.

Dari keempat macam pemberdayaan tersebut, dapat kita kutip bahwa *bargaining position* para pelaku sebab pemberdayaan berbeda-beda. Nabi Musa AS saat itu menjadi oposisi kebathilan, sebagai bagian dari kaum yang lemah dan ditindas, bahkan pernah menjadi bagian dari keluarga kerajaan Fir'aun. Nabi Yusuf AS yang diasingkan oleh

¹ Robert. 2003. *Social Work and Emempowerment*. New York: Palgrave MacMillan. Adams, Ibnu Al-Qazwini. 1979. *Mu'jam Maqayis Al I* 1 ut: Dar Al Fikr. Faris, and Ibnu. 1984. *At Tahrir wa At Tanwir*. Tunis: Dar At Tunisiyah. Athiyyah, nsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *jurnal ilmu dakwah* (2003).

saudaranya, kemudian akhirnya bekerja sama dengan raja non-Muslim, kisah dari sumur menuju kekuasaan. Nabi Sulaiman AS yang telah dianugerahkan Allah menjadi pemimpin kerajaan yang tidak ada satupun memiliki kerajaan yang lebih besar darinya. Nabi Muhammad AS berangkat sebagai orang yang dipercaya karena akhlaknya kemudian diingkari karena seruannya dan akhirnya dicintai karena dakwahnya yang rahmatan lil ‘alamin.²

Pemberdayaan dalam bahasa Arab disebut sebagai *Tamkin*. Kata pemberdayaan dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk mashdar dari fi'il (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata مَكَّنَّ berkaitan dengan kata المَكَّن dan المكن Penulis al-Muhith fi al-Lughah menyatakan:

المَكْنُ و المَكْنُ بَيَضُ الضَّبِّ ضَبَّةً مَكُونٌ وَفِي الْحَدِيثِ أَقْرُؤُ الطَّيْرِ عَلَى
مَكْنَاتِهَا وَمَكْنَاتِهَا أَي عَشَّهَاوَأَمَكْنَتْهَا

(المَكْن dan المكن) berarti telur biawak herbivora, telur yang tersimpan di suatu tempat). Dalam hadits disebutkan, “biarkan burung itu hidup dalam sangkarnya atau tempat tinggalnya”³

Kata pemberdayaan menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat hissi (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat ma'nawi seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut disisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari

² Fiqh Tamkin Wan Nashr. Ali Muhammad Ash Shalaby., *Fiqh Tamkin Wan Nashr, Menembus Batas Ruang Dan Waktu* (Pustaka Al-Kautsar, 2017).

³ Yulizar D. Sanrego – Moch. Taufik, *FIQIH TAMKIN (Fiqh Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*No Title, ed. 1 (Jakarta: Qitshi Press Anggota IKAPI, 2016).

kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (the disadvantaged). Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Sumodiningrat⁴ mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kontribusi signifikan pemberdayaan terletak pada pemahaman ideologis melalui prinsip-prinsip Islam, di mana pemberdayaan umat menjadi tanggung jawab bersama, khususnya dalam melibatkan kaum muda. Risalah Islam memberikan fondasi ideologis yang kuat dalam membentuk semangat pemberdayaan ini, tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh aspek ekonomi.

Peran sistem finansial syaria'ah menjadi instrumen penting dalam upaya memerangi kemiskinan, menciptakan pemberdayaan ekonomi, dan mengurangi ketidaksetaraan. Penerapan prinsip-prinsip syariah di sektor keuangan memperluas konsep pemberdayaan, menunjukkan bahwa ia mencakup dimensi sosial dan ekonomi.

Menghubungkan teori pemberdayaan dengan konteks sosial kontemporer juga krusial. Ini membantu menjadikan konsep-konsep yang kadang kompleks lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh praktisi serta masyarakat luas. Pemahaman ini memastikan pemberdayaan tetap relevan dan dapat diimplementasikan melalui kerangka pandangan hidup yang sesuai⁵.

⁴ G Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, ed. Bina Reka Pariwara, II. (Jakarta, 1997).

⁵ Yulizar D Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, I. (Qisthi Press, 2016).

Pemberdayaan masyarakat desa, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, menekankan pentingnya inisiatif lokal dengan dukungan teknis untuk memperbaiki kehidupan. Upaya ini bertujuan mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, sikap, dan kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya yang efektif.

Hakikat pembangunan mencakup pemahaman tentang teori, strategi pertumbuhan, serta pemanfaatan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, dengan paradigma pembangunan yang inklusif dan merata sebagai dasar dalam merancang proses yang memperhatikan kebutuhan semua lapisan. Pembangunan berbasis masyarakat dan kebudayaan juga krusial, di mana kearifan lokal dan spiritualitas menjadi bagian dari konsep pemberdayaan. Agar pemberdayaan ini efektif, komunikasi yang baik sangat penting, terutama untuk menerjemahkan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Perencanaan dan evaluasi, serta pelibatan aktif masyarakat dalam program pemberdayaan, merupakan langkah penting untuk mengukur dampak dan efektivitas, dengan partisipasi masyarakat dalam perlindungan lingkungan menjadi kunci untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pemberdayaan berbasis aset dan potensi lokal merupakan strategi inovatif yang memastikan pembangunan tetap relevan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat, sekaligus mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Kontribusi kelembagaan dalam konteks pembangunan pertanian dan pedesaan di Indonesia juga penting, terutama melalui pendekatan yang memperhatikan aspek hukum dan sejarah

masyarakat pedesaan, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas kehidupan desa dan menginspirasi pengembangan kelembagaan pertanian⁶

Tantangan dalam pemberdayaan petani memerlukan komitmen, keberpihakan, dan upaya serius, termasuk diversifikasi usaha di sektor non-padi. Ketahanan pangan diarahkan pada sistem agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, dan terdesentralisasi, dengan GAPOKTAN sebagai instrumen penting.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat petani, strategi komunikasi dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah sangat penting. Menggalang dukungan melalui kegiatan publik, pelatihan, dan pendidikan juga menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di pedesaan⁷.

Pemberdayaan profetik menambahkan dimensi spiritual, dengan tiga pilar utama: amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu'minuna bilah (transendensi). Etika profetik yang dihasilkan dari konsep-konsep ini menjadi landasan bagi individu maupun kolektif dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan spiritual, memberikan fondasi moral bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan⁸.

Sebagai contoh konkret dari pemberdayaan profetik, pesantren dengan semangat pemberdayaan tidak hanya fokus pada pengembangan keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Dengan demikian,

⁶ Eko Sudarmanto et al., *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan*, ed. Abdul Karim & Janner Simarmata, 1st ed. (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020), e-mail: press@kitamenulis.id.

⁷ Wilaela et al., *Haji Eng Inspiring Person Dari Bangka: Dari Pemahaman Keislaman Ke Perbaikan Mutu Tanaman Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*, *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 1st ed., vol. 53 (Panam Pekanbaru Riau, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2015).

⁸ Ibid.

pesantren menjadi lembaga yang berkontribusi secara holistik dalam pembangunan masyarakat, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan ekonomi⁹.

Dalam kajian ilmiah mengenai masyarakat Dayak Meratus¹⁰, Masyarakat Dayak Meratus yang tinggal di kawasan Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan, mengalami marginalisasi akibat eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka. Eksploitasi ini tidak hanya menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian hasil ekonomi, tetapi juga memperparah kesenjangan ekonomi dan pendidikan. Sebagai bagian dari sub-suku Maanyan yang telah berasimilasi dengan budaya Melayu, mereka terjebak dalam ketidakmerataan pembangunan yang memperburuk akses terhadap layanan dasar. Ketidakadilan ini, yang semakin diperparah oleh stereotip negatif terhadap istilah *Orang Bukit*¹¹, memperkuat ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Akibatnya, komunitas ini sering kali tertinggal dalam arus pembangunan dan membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks sejarah, istilah "Dayak" awalnya diperkenalkan oleh antropolog Barat¹² untuk merujuk kepada penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam, menunjukkan penggunaan terminologi eksternal dalam mengidentifikasi kelompok ini. Masyarakat Dayak umumnya tinggal di pedalaman dan terdiri dari beragam kelompok seperti Maanyan, Ngaju, Iban, Ot Danum, Meratus, dan lain-lain. Meskipun memiliki

⁹ Abdul Rahmat and Sriharini, *Manajemen Profetik (Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam)*, Cetakan Pe. (Ideas Publishing, 2014), infoideaspublishing@gmail.com%0Awww.ideaspublishing.co.id.

¹⁰ Mustofa W. Radam, Noerid Haloei - Hasyim, *Religi Orang Bukit : Suatu Lukisan Struktur Dan Fungsi Dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi*, Cet.1. (Yogyakarta: Yogyakarta : Yayasan Semesta., 2001, n.d.).

¹¹ Ibid.

¹² Dr. Mikhail Coomans, *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta : Gramedia., 1987, 1987).

kemiripan budaya, setiap kelompok memiliki bahasa yang berbeda, menciptakan tantangan komunikasi dan pemahaman antar kelompok.

Perjuangan historis orang Dayak untuk menegaskan eksistensinya mencakup berbagai dinamika sosial dan politik. Meskipun kesamaan kebudayaan, perbedaan bahasa dan ketidakpahaman antar kelompok memunculkan kompleksitas dalam upaya mereka untuk menyatukan identitas Dayak. Hal ini mencerminkan kompleksitas dinamika masyarakat Dayak yang terjalin dalam konteks sejarah, budaya, dan tantangan eksternal yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tersebut¹³.

Studi mengenai Islam Dayak memberikan dasar penting untuk saran-saran konstruktif lebih lanjut, yang menekankan pentingnya pendekatan baru dan lebih dialektis dalam memahami identitas masyarakat Dayak. Penguatan identitas budaya lokal melalui publikasi dapat mencegah terbentuknya identitas yang dikotomis dan tidak sesuai dengan realitas dialektika identitas Dayak, yang melibatkan pelestarian, penguatan, serta transformasi nilai-nilai budaya. Selain itu, konsolidasi dan solidaritas yang lebih luas diperlukan untuk memperjuangkan hak-hak Dayak dalam kehidupan negara yang heterogen. Kekayaan budaya tradisional Dayak, terutama di sepanjang Sungai Mahakam, mencakup beragam aspek seperti makanan, festival, obat-obatan, dan bahasa, yang menjadi warisan berharga namun sering kali kurang terdokumentasi. Kehilangan ini diperparah oleh faktor usia para ahli lokal yang semakin lanjut dan modernisasi yang menggeser generasi muda dari warisan budaya mereka. Oleh karena

¹³ Mujiburrahman, Alfisyah, and Ahmad Syadzali, "Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Kalimantan Selatan" (Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada, 2014), <http://eprints.ulm.ac.id/219/2/14>.

itu, penting untuk menemukan kembali teknologi tradisional Dayak yang berpotensi mendukung kelangsungan budaya dan lingkungan¹⁴.

Tri Panadji¹⁵ menekankan strategi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kalimantan Selatan, dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan potensi lokal. Melalui pendekatan etnopedagogik, nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal, seperti pola pertanian tradisional dan pengelolaan sumber daya alam, diintegrasikan dalam perumusan kebijakan ekonomi. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada model pembangunan yang tidak sesuai dengan kondisi lokal.

Dalam era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga fondasi strategis bagi pembangunan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini berperan sebagai referensi penting bagi pengambil kebijakan dan akademisi dalam mengembangkan program-program yang mempertahankan nilai-nilai lokal sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya tahan¹⁶.

Pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat petani, telah menjadi pusat perhatian yang mendalam dalam konteks perkembangan ekonomi dan keberlanjutan saat ini. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan yang mengintegrasikan kebaruan teknologi dengan kearifan lokal dianggap sebagai solusi yang potensial untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan produktivitas usaha tani. Salah

¹⁴ Ahmad Muthohar AR, *Islam Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung Di Kalimantan by Ahmad Muthohar AR*. (fatawa publishing, 2015), www.

¹⁵ Tri Pranadji, "Pengembangan Daerah Penyangga Sebagai Upaya Pengendalian Arus Urbanisasi," *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* Volume 4 N (n.d.): 327–341.

¹⁶ Saiful Bahri and Emi Tipuk Lestari, *Menelisik Tradisi Bauma Tahutn Etnis Dayak Kanayatn*, ed. Didik Widiyono (Kudus, Jawa Tengah: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri (Anggota IKAPI), 2020), yayasansem19@gmail.com.

satu wujud dari pendekatan ini adalah melalui kegiatan pemberdayaan petani yang berbasis integrasi pertanian dan peternakan¹⁷.

Penduduk lokal menunjukkan pola penggunaan sumber daya yang sangat dinamis, dengan perubahan yang sering terjadi antara sumber pendapatan yang berbeda dan jumlah yang sangat bervariasi. Pola temporal yang tidak teratur ini dijelaskan sebagai hasil dari interaksi strategi penggunaan umum dan rasionalitas pengambilan keputusan individu.

Tiga prinsip utama mata pencaharian masyarakat Dayak, khususnya dalam menjaga ketahanan pangan, meliputi subsistensi, penggunaan sumber daya yang beragam secara fleksibel, dan pemanfaatan dinamika pertumbuhan alami lingkungan. Ketahanan pangan dalam masyarakat ini didukung oleh kemampuan untuk secara cepat dan efisien beradaptasi dengan perubahan situasional, seperti fluktuasi harga pasar atau ancaman bencana alam, yang menuntut tingkat fleksibilitas individu yang tinggi. Lebih dari itu, kelangsungan ekonomi subsisten masyarakat Dayak juga bergantung pada interaksi beberapa faktor kunci, termasuk otonomi dalam pengambilan keputusan, hak pakai dan kepemilikan tanah, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Faktor-faktor sosial dan keagamaan juga turut memperkuat sistem ekonomi ini, memastikan stabilitas dan keberlanjutan di masa depan¹⁸.

Kegiatan pertanian di Dusun Papagaran umumnya melibatkan tanaman pangan dan perkebunan dengan komoditas utama seperti padi gabah kering giling, jagung pipilan kering, kedelai biji kering, kacang tanah biji kering, kacang hijau biji kering, ubi

¹⁷ Yogi Pasca Pratama, Bhimo Rizky Samudro, and Kresno Sarosa Pribadi, *Pemberdayaan Petani*, ed. Muhammad Haryono, 1st ed., vol. 1 (Surakarta: CV. Draft Media, 2018), www.terbitkanTriPanadjimu.com.

¹⁸ Christian Gönner, "Strategien Indigener Ressourcennutzung Auf Borneo Eine Fallstudie Aus Einem Dayak Benuaq Dorf in Ost-Kalimantan, Indonesien" (Zürich und Freiburg: Centaurus S Verlag & Media UG, 2014).

kayu umbi basah, ubi jalar umbi basah, merica, kayu manis, dan kopi. Komoditas-komoditas ini memainkan peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat setempat, menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan tulang punggung kehidupan ekonomi Dusun Papagaran.

Lahan pertanian di Dusun Papagaran memiliki nilai intrinsik yang tinggi sebagai aset fisik. Lahan-lahan tersebut berupa petak-petak sawah yang dibatasi oleh pematang dan saluran irigasi, yang secara efisien mendukung sistem pertanian padi sawah. Jenis lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat mencakup lahan yang terdaftar di Dusun Papagaran berupa Surat Keterangan Tanah (SKT)¹⁹ yang diterbitkan oleh Pembakal setempat sebagai pejabat yang berwenang untuk mengesahkan kepemilikan tanah warga dalam rangka pengakuan legalitas penggunaan dan kepemilikan lahan yang sebagian berupa tanah warisan, tanah ulayat dan bukaan baru. Setiap jenis lahan ini memainkan peran krusial dalam pengelolaan sumber daya agraris di Dusun Papagaran.

Aset pertanian di Dusun Papagaran tidak hanya terbatas pada lahan sebagai aset fisik; terdapat pula aset sosial, budaya, dan sumber daya manusia (SDM) yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pertanian. Aset sosial mencakup jaringan hubungan dan kepercayaan antaranggota masyarakat yang mendorong kerja sama dalam kegiatan pertanian. Aset budaya, yang meliputi tradisi dan pengetahuan lokal tentang praktik-praktik pertanian, diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Sementara itu, SDM merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu yang memungkinkan masyarakat mengadopsi teknik pertanian yang lebih efisien dan adaptif terhadap perubahan.

¹⁹ Betty Rubiati Muhammmad Doifullah Fachriza, Susilowati Suparto Dajaan, “Kekuatan Skt Sebagai Bukti Kepemilikan Sebidang Tanah Dalam Perjanjian Sewa-Menyewa Berdasarkan Uupa Dan Pp No. 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanahpasal 19 Ayat (2) Huruf c UUPA Menguraikan Bahwa Pendaftaran Tanah Diakhiri Dengan Pemberian Surat-Surat,” *ACTA DIURNALJurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad* Volume 3, (2020).

Sebagian besar lahan di Dusun Papagaran dan Desa Patikalain berstatus sebagai hutan lindung, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Lahan ini memiliki fungsi utama sebagai sistem penyangga kehidupan, yang mencakup pengaturan tata air, pencegahan banjir, pengendalian erosi, serta menjaga kesuburan tanah. Pengelolaan lahan hutan lindung untuk pertanian dan perkebunan diatur secara ketat untuk menjaga fungsi ekologisnya.

Dusun Papagaran, yang terletak di kawasan hutan lindung, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga penting untuk menerapkan agroforestri sebagai sistem pengelolaan lahan yang memadukan tanaman pertanian dengan pohon. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan ekologis tetapi juga memperkuat kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam yang ada secara optimal.

Pertanian di Pegunungan Meratus menghadapi tantangan signifikan, termasuk ketergantungan pada metode tradisional yang kurang produktif dalam menghadapi perubahan iklim dan kondisi lingkungan. Sistem pertanian berpindah yang masih banyak digunakan menyebabkan penurunan kesuburan tanah, sedangkan keterbatasan teknologi dan akses terhadap irigasi yang efisien menghambat produktivitas pertanian. Pengetahuan yang terbatas dalam teknik pertanian modern juga menjadi hambatan bagi peningkatan hasil produksi.

Masalah ekonomi dan pasar turut menambah tantangan bagi petani di kawasan Meratus. Keterbatasan akses ke pasar dan fluktuasi harga komoditas mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi, sementara kurangnya modal dan akses terhadap pendanaan menghalangi inovasi dan pengembangan lahan. Hal ini diperburuk oleh perubahan iklim yang memengaruhi pola cuaca dan meningkatkan risiko gagal panen.

Dalam konteks pemberdayaan berbasis syariah, komunitas mualaf Dayak Meratus memiliki aset penting seperti lahan, tanaman komoditas yang berpotensi unggulan, serta keterampilan pertanian. Namun, kendala dalam hak kepemilikan lahan, konflik agraria, dan keterbatasan teknologi menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan aset tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, intervensi berbasis syariah sangat diperlukan. Intervensi ini tidak hanya melibatkan peningkatan pengetahuan dan teknologi pertanian, tetapi juga akses terhadap modal finansial dan penguatan jaringan sosial yang dapat memfasilitasi akses ke pasar dan sumber daya ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas mualaf di Meratus.

Penelitian ini akan fokus pada komunitas mualaf Dayak Meratus, yang masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal karena keterbatasan akses lahan, modal, dan pengetahuan. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah, penelitian ini berupaya untuk memberdayakan komunitas ini agar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi serta memaksimalkan potensi aset pertanian yang dimiliki, sehingga mencapai kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai optimalisasi aset pertanian di Dusun Papagaran dalam sebuah disertasi berjudul "Optimalisasi Pemberdayaan Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran Desa Patikalain Kecamatan Hantakan Provinsi Kalimantan Selatan."

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab gagasan tentang optimalisasi pemberdayaan aset pertanian komunitas mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran, Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemetaan potensi lokal dan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan menjadi sangat penting, khususnya bagi komunitas mualaf yang menghadapi tantangan dalam sektor pertanian dan sosial-ekonomi.

Dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset pertanian yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana model pemberdayaan untuk meningkatkan aset Pertanian komunitas mualaf dayak Meratus di dusun Papagaran Desa Patikalain Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana peluang Optimalisasi pemberdayaan untuk pengembangan aset Pertanian di Komunitas mualaf dayak Meratus di dusun Papagaran Desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, studi ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dengan:

1. Menemukan model pemberdayaan untuk meningkatkan aset pertanian komunitas mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran Desa Patikalain Kabupaten Hulu Sungai Tengah

2. Mengkaji peluang optimalisasi pemberdayaan untuk pengembangan aset pertanian di komunitas mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis yang signifikan karena menggabungkan aspek penerapan pemberdayaan dalam konteks khusus Mualaf Dayak Meratus, terutama di Dusun Papagaran dusun Papagaran. Berikut adalah beberapa urgensi dari penelitian ini

1. Urgensi Teoritis

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk menyumbangkan konsep-konsep baru dan wawasan teoritis tentang penerapan pemberdayaan dalam konteks ekonomi, budaya dan sosial yang spesifik. Ini dapat menjadi tambahan penting bagi literatur akademis tentang pemberdayaan dan juga tentang pengalaman konversi agama di komunitas petani mualaf dayak meratus-komunitas petani mualaf dayak meratus tertentu.
- b. Pengembangan teori melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemberdayaan diterapkan dan dipersepsikan oleh Mualaf Dayak Meratus, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori tentang interaksi antara agama, budaya, dan praktik sosial dalam masyarakat yang beragam.
- c. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang membahas konversi agama dan bagaimana identitas budaya dipertahankan

atau berubah dalam konteks konversi tersebut, khususnya dalam komunitas petani mualaf dayak meratus-komunitas petani mualaf dayak meratus minoritas seperti Mualaf Dayak Meratus.

2. Urgensi Praktis

- a. Pengembangan konsep pemberdayaan yang berbasis lokal, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep baru dalam penerapan pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial, budaya, dan ekonomi Mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran dusun Papagaran. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan penerapan pemberdayaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Peningkatan kesejahteraan ekonomi, penelitian ini memiliki potensi memberikan rekomendasi penerapan pemberdayaan dalam pengembangan asset pertanian Mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran dusun Papagaran yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi mereka melalui strategi pengembangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan lokal.
- c. Pemberdayaan sebagai kontek Pemberdayaan Komunitas petani mualaf dayak meratus Mualaf dengan melalui penelitian ini, komunitas petani mualaf dayak meratus Mualaf Dayak Meratus dapat diberdayakan dengan cara memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang pemberdayaan serta strategi dan teknik yang dapat mereka terapkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dan menjadi acuan dalam pelaksanaan operasional di lapangan. Definisi operasional yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi menurut ensiklopedia²⁰ adalah proses peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset suatu komunitas. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan optimalisasi adalah upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas pertanian komunitas mualaf Dayak Meratus. Optimalisasi ini mencakup penguatan fisik dalam produksi, distribusi, serta pengelolaan ekonomi berbasis syariah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial komunitas tersebut.
2. Pemberdayaan dalam ensiklopedia²¹ diartikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan aspek fisik suatu komunitas. Dalam penelitian ini yang dimaksud pemberdayaan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan aspek fisik komunitas mualaf Dayak Meratus melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran spiritual. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengelola aset pertanian secara mandiri dan berkelanjutan, mencakup dimensi ekonomi, sosial, serta peningkatan nilai-nilai Islam.
3. Aset Pertanian dalam ensiklopedia²² adalah aset produktif yang merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di

²⁰ Praysi Nataly Rattu1, Novie R. Pioh2, And Stefanus Sampe, "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa," *Jurnal Governance* Vol.2, No. (2022).

²¹ Komunitas Ensiklopedi Ilmiah, "Pemberdayaan," *MDPI*, n.d.

²² Muhammad Hasan And Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, Ed. Pustaka Taman Ilmu And Cetakan I Mei 2018 (Cv. Nur Lina, 2018).

sektor pertanian sektor pertanian difokuskan pada komoditas padi dan kopi. Pengelolaan aset produktif dalam sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun ketahanan dan kemandirian ekonomi komunitas. Pada komunitas mualaf Dayak Meratus, aset pertanian seperti lahan, peralatan, sumber daya alam, dan hasil pertanian menjadi fokus utama dalam pengoptimalan melalui berbagai strategi pemberdayaan. Aset-aset ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas dan membuka peluang untuk diversifikasi usaha, sejalan dengan konsep pemberdayaan yang mengarah pada peningkatan kapasitas lokal dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

4. Mualaf Dayak Meratus menurut Ensiklopedia²³ adalah orang yang baru memeluk agama Islam atau memiliki keinginan untuk memeluk agama Islam. Pembinaan mualaf merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, komitmen, tanggung jawab, dan keyakinan mualaf. Komunitas petani yang berasal dari suku Dayak Meratus yang telah memeluk agama Islam dan tinggal di Dusun Papagaran, Kecamatan Hantakan, Kalimantan Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan komunitas ini dalam pengelolaan aset pertanian mereka, berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi syariah.
5. Aset menurut Eko Sudarmanto *et al* (2020) terdiri dari empat elemen sebagai berikut²⁴ :
 - a. Fisik adalah aset bergerak dan tetap yang berperan dalam produksi pertanian.

²³ Samsul Rani Nadmi Akbar, "Strategi Pembinaan Keagamaan Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20, N (2021): 57–70.

²⁴ Eko Sudarmanto *et al.*, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan Dan Pemberdayaan*, ed. Abdul Karim & Janner Simarmata, 1st ed. (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020), e-mail: press@kitamenulis.id.

- b. Manusia (SDM) adalah aset Fisik individu, pengetahuan, keahlian, dan jaringan sosial komunitas yang dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian.
 - c. Sosial adalah Aset Jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma agama yang memperkuat kerja sama antaranggota komunitas.
 - d. Budaya adalah Aset Pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung pengembangan komunitas dan peningkatan status sosial.
6. Tata kelola Aset Pertanian Berbasis Syariah menurut ensklopedia²⁵ Menekankan penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan aset pertanian, termasuk inventarisasi, audit legal, penilaian, dan optimalisasi, untuk memastikan pengelolaan yang adil, efisien, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip syariah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Relasi Dayak-Banjar Dalam T tutur Masyarakat Petani Mualaf Dayak Meratus (Ahmad Rafiq 2015)

Etnis Dayak dan Banjar pada awalnya berasal dari rumpun etnik yang sama. Namun kemudian diidentifikasi secara berbeda tidak hanya melalui etnisitas, tetapi juga Agama mereka. Dayak identik dengan Kaharingan sebagai agama asli mereka, sementara Banjar identik dengan Islam sebagai agama yang baru mulai dianut sejak didirikannya Kesultanan Islam Banjar oleh Pangeran Samudera. Semenjak itu, perbedaan identitas ini direspon oleh orang Dayak melalui mitos atau folklore. Mitos-mitos ini, berdasarkan riset lapangan yang telah dilakukan oleh penulis artikel ini, dipahami sebagai seperangkat simbol yang mengungkapkan tipologi relasi orang Dayak

²⁵ Abubakar Sidik, "Pemikiran Afzalur Rahman Tentang Tata Kelola Pertanahan Dan Relevansinya Di Indonesia," *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* Volume 14 (n.d.).

dengan Banjar. Paling tidak, ada empat tipologi relasi yang terungkap di sini, yakni: relasi geneologis, analogis, kooperatif, dan historis. Berbagai tipologi relasi inilah juga yang akhirnya menjadi dasar munculnya bentuk-bentuk sinkritisisme budaya di antara keduanya, Dayak-Banjar²⁶

2. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi) (Muhammad Efendi, Muhammad Sahrul, and Siti Salma)

Penelitian ini mengungkapkan praktik-praktik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kiyu di Pegunungan Meratus²⁷, Penelitian ini mengungkapkan praktik tradisional masyarakat Dayak Kiyu di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan, dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan budaya mereka. Salah satu contoh kearifan lokal adalah ritual membakar dupa sebelum menanam padi sebagai bentuk doa kepada Yang Maha Kuasa, yang menunjukkan integrasi tradisi dengan praktik pertanian. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian keanekaragaman genetik padi oleh masyarakat Dayak Kiyu sebagai bagian dari warisan budaya dan lingkungan mereka, serta peran komunitas petani mualaf Dayak Meratus dalam upaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini menekankan hubungan erat antara kepercayaan spiritual dengan praktik pertanian masyarakat Dayak Kiyu, di mana kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang bersemayam di pohon-pohon besar menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan keselarasan antara kegiatan ekonomi dan spiritual dalam masyarakat tersebut.

²⁶ Ahmad Rafiq, "Relasi Dayak Banjar Dalam T tutur Masyarakat Dayak Meratus," *AL Banjari* 12, no. 1 (2013): 117–146.

²⁷ Muhammad Efendi, Muhammad Sahrul, And Siti Salma, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)," *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, No. 2 (2020): 260.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas budaya dan lingkungan Dayak Kiyu di Pegunungan Meratus. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan kearifan lokal dan keanekaragaman hayati sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, serta perlunya integrasi perlindungan hutan dan pelestarian budaya dalam kebijakan pembangunan.

Kalimantan Selatan, dalam menjaga lingkungan alam dan keberlanjutan budaya mereka. Ritual membakar dupa sebelum menanam padi sebagai bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa merupakan contoh konkret dari kearifan lokal yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian mereka. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya keberagaman genetik padi yang dilestarikan oleh masyarakat Dayak Kiyu sebagai bagian dari warisan budaya dan lingkungan alam mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan komunitas petani mualaf dayak meratus lokal dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan peningkatan kualitas sumber daya genetik tanaman pangan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti hubungan erat antara kepercayaan dan budaya dengan praktik pertanian tradisional masyarakat Dayak Kiyu. Dengan mempertahankan kepercayaan akan roh nenek moyang dan keberadaan mereka dalam pohon-pohon besar di hutan, masyarakat Dayak Kiyu tidak hanya menjalankan praktik pertanian secara teknis, tetapi juga menghubungkannya dengan dimensi spiritual dan kearifan lokal yang mendalam. Hal ini menunjukkan keselarasan antara kegiatan ekonomi dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kiyu.

3. Pemberdayaan Masyarakat Terasing Di Pegunungan Meratus Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Ma. Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.Hum Dr. H. Jalaluddin, And Ma. Dr. Zainal Fikri, M.Ag.)

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terasing di Desa Tumingki dalam menjaga kelestarian alam dan budaya mereka di tengah tekanan pembangunan dan globalisasi²⁸. Kelemahan sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur di Desa Tumingki, serta pentingnya dukungan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan dan prasarana. Masyarakat desa telah lama berperan dalam pelestarian alam melalui kepercayaan dan ritual yang sejalan dengan ekoreligi.

Penelitian ini mengusulkan strategi kolaboratif untuk pelestarian dan revitalisasi budaya lokal, melibatkan peneliti, pemerintah, stakeholder desa, dan masyarakat terasing. Strategi ini mencakup pemetaan potensi desa, pembentukan komunitas pembelajaran sosial budaya, pemberdayaan ekonomi, dan penyadaran akan pentingnya pelestarian alam. Pendekatan ini bertujuan mencapai keberlanjutan ekologis dan sosial ekonomi sambil melestarikan budaya dan alam Desa Tumingki. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerjasama lintas sektor untuk mengintegrasikan pembangunan, pelestarian alam, dan budaya lokal dalam mewujudkan kesejahteraan Desa Tumingki.

4. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal (Sidauruk Intan Metrayani, Komariah Siti, and Ruyadi Yadi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem kearifan lokal pertanian manugal yang dijalankan oleh suku Dayak Kiyu Meratus dengan fokus pada melestarikan lingkungan dan menjaga kearifan lokal di era globalisasi²⁹. Metode studi kasus

²⁸ Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.Hum Dr. H. Jalaluddin, And Ma. Dr. Zainal Fikri, M.Ag, "Pemberdayaan Masyarakat Terasing Di Pegunungan Meratus Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan" (2016): 2016, [https://idr.Uin-Antasari.Ac.Id/22938/1/Fauzi_Aseri_Dkk2016_Pemberdayaan Masyarakat Terasing - Loksado.Pdf](https://idr.Uin-Antasari.Ac.Id/22938/1/Fauzi_Aseri_Dkk2016_Pemberdayaan_Masyarakat_Terasing_-_Loksado.Pdf).

²⁹ Sidauruk Intan Metrayani, Komariah Siti, and Ruyadi Yadi, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal," *Journal of History Education and Historiography* 6, no. 1 (2022): 1–12.

digunakan untuk memahami konsep yang dibangun oleh suku Dayak dalam praktik pertanian tradisional mereka. Suku Dayak Kiyu Meratus dikenal sebagai masyarakat yang harmonis dengan alam, membagi hutan menjadi hutan larangan dan hutan pertanian serta menjalankan sistem pertanian manugal dengan mempersembahkan ritual kepada roh leluhur hutan sebelum membuka lahan. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana suku Dayak mempraktikkan sistem pertanian manugal sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan budaya mereka. Melalui metode studi kasus, penelitian ini tidak hanya mengungkap pentingnya kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga menyoroti nilai-nilai spiritual dan komunal yang mendasari praktik-praktik tersebut. Upaya untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dianggap krusial dalam memastikan keberlanjutan praktik tradisional ini di tengah arus globalisasi yang semakin menggeser pola hidup masyarakat tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta menjaga keberlanjutan budaya suku Dayak Kiyu Meratus.

5. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Etnik Dayak (Silipta Silipta, Oong Komar, Achmad Hufad, Jajat S)

Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Etnik Dayak³⁰ ini menekankan strategi pemberdayaan melalui penyuluhan, pelatihan, dan seminar. Fokus utamanya adalah meningkatkan kesadaran terhadap ancaman kerusakan lingkungan, terutama di desa-desa rentan terhadap penambangan liar dan penggunaan zat berbahaya. Penyuluhan digunakan untuk memicu kesadaran dan mengajak masyarakat mengambil

³⁰ Silipta et al., "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Etnik Dayak," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* is licensed under A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License. 6, no. September (2021): 46–53.

tindakan penanggulangan. Pelatihan praktis dilakukan dengan memanfaatkan bahan lokal untuk produksi kerupuk sebagai usaha rumahan, didukung oleh pembinaan dari instansi terkait.

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya sebagai respons terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan fokus pada observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan seminar tentang keluarga, dan sanitasi, sementara program kebun rumah diperkenalkan untuk mendorong ekonomi masyarakat Dayak dan pemeliharaan lingkungan alam sekitar.

Analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian disertasi berjudul "Optimalisasi Pemberdayaan Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran Desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kalimantan Selatan," beserta keunggulan penelitian ini.

1. Persamaan

- a. Fokus pada pemberdayaan masyarakat, baik penelitian terdahulu maupun disertasi ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat mualaf Dayak, untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal, sementara disertasi ini menekankan pada optimalisasi aset pertanian berbasis syariah.

- b. Integrasi kearifan lokal, integrasi kearifan lokal mengakui pentingnya kearifan lokal dalam praktik pertanian. Penelitian sebelumnya menyoroiti ritual dan praktik tradisional masyarakat Dayak sebagai entitas yang menjaga lingkungan dan budaya, sementara disertasi ini juga mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam strategi pemberdayaan pertanian berbasis syariah, dengan mengoptimalkan aset pertanian lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan
- c. Keterlibatan Komunitas, sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pemberdayaan dan pelestarian lingkungan dan budaya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program-program pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat.

2. Perbedaan

- a. Konteks lokasi dan subjek penelitian, Penelitian terdahulu mencakup berbagai daerah dan kelompok etnis, termasuk masyarakat Dayak Kiyu di Pegunungan Meratus dan masyarakat terasing di Desa Tumingki. Sebaliknya, disertasi ini secara khusus meneliti Mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran, dengan fokus pada model dan strategi pemberdayaan berbasis syariah yang relevan dengan konteks lokal tersebut.
- b. Pendekatan teoritis dan metodologis, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali praktik budaya, sementara disertasi ini cenderung menggunakan pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan integrasi antara prinsip ekonomi syariah dan praktik pertanian. Ini menciptakan landasan teoritis yang lebih kuat untuk analisis yang lebih komprehensif.

- c. Ruang lingkup dan hasil yang diharapkan, penelitian sebelumnya berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan, sedangkan disertasi ini menargetkan optimalisasi aset pertanian sebagai langkah konkret untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Hasil yang diharapkan dalam disertasi ini lebih berorientasi pada pengembangan ekonomi lokal melalui penerapan strategi pemberdayaan yang sistematis.

3. Keunggulan Penelitian Disertasi

- a. Pendekatan interdisipliner, Penelitian ini menggabungkan perspektif ekonomi syariah dengan kearifan lokal dalam pertanian, menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk pemberdayaan masyarakat muallaf. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang interaksi antara ekonomi dan budaya.
- b. Relevansi praktis, Dengan fokus pada optimalisasi aset pertanian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga menawarkan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadikannya relevan bagi kebijakan pembangunan lokal dan program pemberdayaan.
- c. Kontribusi pada pengembangan berkelanjutan, Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana integrasi nilai-nilai syariah dan budaya lokal dapat menciptakan keberlanjutan dalam pertanian, yang sangat penting dalam konteks perubahan lingkungan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Meratus.
- d. Fokus pada Aset Pertanian, Dengan menempatkan model dan strategi pemberdayaan aset pertanian muallaf Dayak Meratus di dusun Papagaran Desa Patikalain sebagai pusat penelitian, disertasi ini memberikan wawasan yang

mendalam tentang bagaimana pengelolaan sumber daya pertanian yang berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, suatu hal yang mungkin belum diangkat secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

- e. Penelitian ini menemukan model dan strategi pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal dan prinsip syariah, dengan mengoptimalkan aset pertanian lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan lingkungan dimana model pemberdayaan merupakan gambaran besar atau kerangka yang menjelaskan *apa* dan *bagaimana* cara terbaik untuk melakukan pemberdayaan di dusun Papagaran Desda Patikalain Kecamatan Hantakan HST. Rencana tindakan atau langkah-langkah spesifik yang dilakukan untuk mewujudkan model tersebut kemudian menemukan strategi pemberdayaan yang efektif sebagai rencana tindakan atau langkah-langkah spesifik yang dilakukan untuk mewujudkan model tersebut.

Dengan demikian, penelitian disertasi ini tidak hanya melanjutkan pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat Dayak Meratus, tetapi juga memberikan sumbangsih signifikan dalam konteks kebijakan pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi syariah berbasis komunitas mualaf Dayak Meratus.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini, disajikan secara sistematis dan integral dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan pembahasan dan materi yang diteliti dan dikaji, agar disertasi tersebut memiliki struktur yang logis,

terorganisir, dan memenuhi kaidah penulisan akademik yang benar sesuai dengan buku pedoman disertasi³¹. Dengan sistematika penulisan disertasi sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, kerangka pemikiran, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang Optimalisasi Pemberdayaan pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan.
- Bab III : Metode penelitian yang meliputi pembahasan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, partisipan penelitian, teknik menentukan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, model pengembangan, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Paparan data dan pembahasan tentang Optimalisasi Pemberdayaan Pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Meliputi pembahasan tentang : karakteristik lokasi penelitian dan partisipan, Perkembangan Dayak Islam Dayak Meratus, aset sektor pertanian mualaf Dayak Meratus, sektor unggulan pertanian, strategi peningkatan produktivitas melalui prinsip pemberdayaan, manajemen Syariah aset mualaf Dayak Meratus dan komparasi dengan adat istiadat setempat,
- Bab V : Bagian penutup terdiri simpulan dan saran-saran

³¹ Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, "Pedoman Penulisan Disertasi. Pokok-Pokok Tentang Pembuatan Kutipan, Penulisan Referensi, Penulisan Bibliografi, Unsur-Unsur Penting Karya Ilmiah Dan Tatacara Penulisan Disertasi," 2017.